

## ANALISIS PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN BATU BARA KETIKA KRISIS ENERGI DAN KRISIS IKLIM

Suyanto Suyanto

Universitas Dr. Soetomo

[suyanto\\_fe@unitomo.ac.id](mailto:suyanto_fe@unitomo.ac.id)

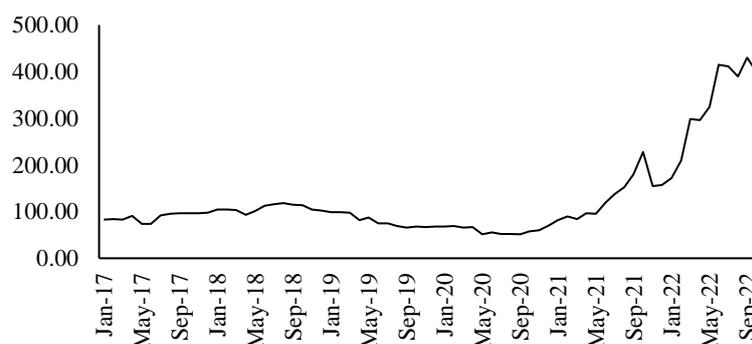
### Abstract

The issue of climate change was an old problem but has become a significant problem again because the situation is getting worse. In the IPCC report, the global temperature rose by 1.1 °C, and the results revealed a relationship between human activity and climate. However, in 2021, the world experienced an energy crisis in which many countries that had started using renewable energy will again use non-renewable energy to meet their energy needs. This condition will impact the companies in the energy sector, one of which is the coal sub-sector company. This study aims to analyze the effect of income tax, profitability, financial leverage and firm size on profit smoothing in coal subsector firms in 2021. This type This quantitative research uses secondary data from each company's annual reports that are processed using binary logistic regression estimation. The results of this study indicate that income tax and firm size have a significant positive effect on income smoothing. However, profitability (NPM) and financial leverage (DER) do not affect income smoothing. Other results show that the energy crisis condition is "seen" as having a higher urgency than the climate crisis. It is hoped that the management will further improve profit margins, debt, and tax management quality, and company performance and also pay attention to the policies made so that investors are interested in investing in the company.

Keywords: company size; financial leverage; income smoothing; income tax; profitability.

### PENDAHULUAN

Climate change merupakan isu yang sudah lama dan semakin lama menjadi hal yang memiliki urgensi yang tinggi. Hal ini bisa dibuktikan pada *assesment report 6 / AR6* yang diterbitkan oleh *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)*. Dalam laporannya menyatakan bahwa suhu global telah meningkat 1.1°C (2° Fahrenheit) sejak abad ke-19. Selain itu laporan tersebut menggambarkan adanya hubungan antara aktivitas manusia dan perubahan iklim secara "tegas" (IPCC, 2022). Hal ini pun juga didukung oleh beberapa ilmuwan di dunia hingga banyak ilmuwan dan komunitas pecinta alam dari beberapa negara melakukan protes agar mulai mengurangi penggunaan energi non-terbarukan dan mulai memberhentikan pendanaan pada perusahaan energi non-terbarukan (Haerunnisa, 2022; Kamaliah, 2022; Sekar, 2022). Namun disisi lain terjadi krisis energi secara global terutama pada wilayah eropa. Krisis ini menjadi semakin parah ketika munculnya konflik antara Rusia dan Ukraina sehingga banyak negara yang kembali menggunakan batu bara. Hal ini tercermin dari tingginya permintaan batu bara di negara-negara penghasil dan terganggunya berbagai sektor industri akibat krisis energi (Aldila, 2022; Rah, 2022).



Sumber: investing.com

Gambar 1. HARGA BATU BARA NEWCASTLE JANUARI 2017 – OKTOBER 2022

Berdasarkan Gambar 1, dapat terlihat bahwa sejak pertengahan tahun 2021 harga batu bara newcastle sebagai harga acuan dunia mengalami kenaikan yang signifikan meskipun terjadi sedikit koreksi pada Oktober 2021. Hal ini pun juga berdampak pada Indonesia. Dengan tingginya permintaan akan batu bara tentunya hal ini akan memiliki dampak pada perusahaan yang bergerak batu bara.

Dalam pandangan lain, menurut Kristi & Raharjo (2017) prospek industri pertambangan batubara menghadapi tantangan di mana perusahaan dituntut untuk mampu bertahan dalam menghadapi permintaan dan harga batubara yang masih berfluktuasi. Munculnya kesadaran lingkungan, penemuan energi terbarukan dan gas alam juga mengakibatkan turunnya permintaan serta harga jual batubara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus bisnis batu bara sangat fluktuatif dan tidak pasti. Hal ini berdampak pada kondisi perusahaan di mana membuat laba perusahaan menjadi fluktuatif.

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu cerminan dari kondisi suatu perusahaan, karena adanya banyak informasi yang diperlukan oleh berbagai pihak, salah satunya yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer yaitu laba. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *dysfunctional behavior* (Ginantra & Putra, 2015). Salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen adalah perataan laba. Perataan laba merupakan suatu tindakan di mana manajer secara sengaja mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar mencapai tingkat laba yang diinginkan. Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba (Gayatri & Wirakusuma, 2013; Widiana N. & Yasa, 2013). Perataan laba adalah tindakan sukarela manajemen yang termotivasi dari aspek-aspek perilaku didalam Perusahaan dan lingkungannya. Dalam hal ini, manajemen berusaha mencari celah-celah dalam prinsip akuntansi yang bisa “diterobos” untuk mencapai tujuannya yaitu stabilitas posisi manajemen yang bersangkutan, kemakmuran pribadi, dan keamanan kerjanya (Alim & Rasmini, 2019).

Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang logis dan rasional bagi manajer, hal ini disebabkan karena beberapa alasan yaitu: (1) Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi hutang pajak; (2) Tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan; (3) Tindakan perataan laba dapat memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/ gaji oleh karyawan; dan (4) Tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, di mana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisma dan pesimisma dapat ditekan (Gunawati & Susanto, 2019; Jariah, 2016). Oleh karena dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perusahaan untuk melakukan perataan laba adalah pajak, profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan.

Dalam penelitian Widyaningsih *et al.* (2022); Mahendra & Jati (2020); Sari *et al.* (2018); Alim & Rasmini (2019); Wijaya (2017); Arindita & Widati (2022); Yunengsih *et al.* (2018) yang meneliti tentang perataan laba dengan menggunakan variabel seperti rasio ROA, rasio NPM, rasio DER, ukuran perusahaan, pajak penghasilan, dan bonus plan pada perusahaan sektor manufaktur. Dalam penelitian Lestari & Wulandari (2019); Safitri (2016) yang meneliti tentang perataan laba dengan menggunakan variabel seperti rasio ROA, rasio ROE, rasio NPM, pajak penghasilan, dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor perbankan. Beberapa penelitian yang ditemukan peneliti tersebut berfokus pada perusahaan manufaktur dan perbankan. Hasil penelitian tersebut cenderung berbeda-beda. Oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut terkait perataan laba terutama pada perusahaan batu bara.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Lestari & Wulandari (2019); Safitri (2016) yang menggunakan variabel profitabilitas (rasio ROA, rasio ROE, dan Rasio NPM), pajak penghasilan, dan ukuran perusahaan. Dipilihnya rasio NPM untuk menjadi variabel profitabilitas karena rasio NPM mampu menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan secara general, bukan berdasarkan aset maupun ekuitas (seperti rasio ROA dan ROE). Namun dengan pengembangan penelitian dengan memasukkan variabel *financial leverage* yang mana diproksikan dengan rasio DER sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu pada perusahaan manufaktur. Dipilihnya rasio DER untuk

menjadi variabel *financial leverage* karena rasio tersebut mampu menjelaskan kemampuan utang perusahaan untuk membiayai aset perusahaan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya terkait penelitian terdahulu tentang perataan laba ternyata masih belum ada yang berfokus pada sektor batu bara. Padahal pada sektor baru bara memiliki kepentingan yang tinggi namun memiliki siklus bisnis yang sangat fluktuatif yang membuat laba yang didapatkan berfluktuasi juga. Hal ini membuat investor akan membeli saham perusahaan batu bara ketika harga batu bara naik, dan akan menjual saham perusahaan batu bara ketika harga batu bara turun. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pajak penghasilan, NPM, DER, ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sub-sektor batu bara yang tercatat di BEI karena berdasarkan penjelasan sebelumnya terdapat kecenderungan perusahaan batu bara untuk melakukan praktik perataan laba.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Perataan Laba

Perataan laba adalah upaya manajemen perusahaan untuk memperkecil fluktuasi tingkat laba hingga pada tingkat yang dianggap normal secara sengaja di mana masih sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat (Rustan & Winarsih, 2018). Eckel (1981) melakukan penelitian untuk mengetahui suatu perusahaan melakukan perataan laba atau tidak dengan membuat model yang disebut dengan Indeks Eckel. Setelah dilakukan perhitungan, jika nilai indeks eckel bernilai lebih dari 1 maka perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Sebaliknya jika nilai indeks eckel bernilai kurang dari 1 maka perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Menurut Ramadhani *et al.* (2022) praktik perataan laba dapat diprosikan dengan Indeks Eckel dengan perhitungan pada rumus (1).

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

CVΔI = Koefisien Perubahan Laba

CVΔS = Koefisien Perubahan Penjualan

Di mana nilai CVΔI dan CVΔS dapat dihitung dengan persamaan (2) sebagai berikut:

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\Delta x - \Delta \bar{X}}{n-1}}}{\Delta \bar{X}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Δx = Perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1 dan tahun n

Δ $\bar{X}$  = Rata-rata perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau Penjualan (S) antara tahun n-1 dan tahun n

n = Banyaknya tahun yang diamati

### Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan merupakan beban kewajiban perusahaan untuk membayarkan kewajibannya kepada pemerintah pada setiap periode tertentu. Pajak penghasilan perusahaan akan sangat bergantung pada besar kecilnya laba yang perusahaan. Semakin besar laba maka semakin besar beban pajak yang wajib dibayarkan. Pajak yang tinggi akan menimbulkan beban bagi perusahaan sehingga akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba (Mahendra & Jati, 2020). Menurut Wijaya (2017), Pajak

Penghasilan merupakan pajak penghasilan tahun berjalan dan pajak penghasilan tangguhan yang merupakan beban pajak penghasilan periode sebelumnya. Sehingga dapat dituliskan dalam persamaan (3).

$$Pajak\ Penghasilan = Pajak\ Penghasilan\ Kini + Pajak\ Penghasilan\ Tangguhan \dots(3)$$

### Profitabilitas

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan laba di mana laba sendiri dipandang sebagai cerminan kinerja yang dilakukan oleh manajemen. Dengan pertumbuhan laba yang stabil menjadi penanda bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik hingga akan menumbuhkan rasa percaya dari para investor (Ayunika & Yadnyana, 2018). Menurut Yunengsih *et al.* (2018), profitabilitas dapat diproksikan dengan Rasio NPM dengan perhitungan seperti berikut:

$$NPM = \frac{Total\ Laba\ Bersih}{Total\ Penjualan} \dots\dots\dots(4)$$

### Financial Leverage

*Financial leverage* menunjukkan performa perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan pendanaan dengan utang. *Financial leverage* yang tinggi akan menjadi sinyal negatif untuk investor dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut. *Financial leverage* memperlihatkan bagaimana perusahaan mengelola utangnya untuk kegiatan operasional (Ramadhani *et al.*, 2022). Menurut Sesilia *et al.* (2021), *Financial leverage* dapat diproksikan dengan Rasio DER dengan perhitungan pada persamaan (5)

$$DER = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas} \dots\dots\dots(5)$$

### Ukuran Perusahaan

Kepemilikan saham oleh publik mampu mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa saham yang dimiliki oleh publik dapat memengaruhi performa manajemen dalam kegiatan operasional perusahaan. Namun informasi yang dimiliki investor menjadi asimetris karena publik dianggap sebagai pemegang saham minoritas. Sehingga manajemen dalam melakukan perataan laba tidak diketahui oleh pihak lain karena memiliki informasi internal perusahaan (Ramadhani *et al.*, 2022). Menurut Alexandri & Anjani (2014), Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus (6).

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln(Total\ Aset) \dots\dots\dots(6)$$

Salah satu faktor yang memengaruhi praktik perataan laba adalah pajak penghasilan. Dalam penelitian Widyaningsih *et al.* (2022) ditemukan hasil bahwa pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Selain itu pada penelitian Safitri (2016) ditemukan hasil bahwa pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian Wijaya (2017) dan Mahendra & Jati (2020) ditemukan hasil bahwa pajak penghasilan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H1: Pajak penghasilan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor batu bara yang tercatat di BEI.

Pada penelitian Framita (2008) ditemukan hasil bahwa rasio NPM berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Selain itu pada penelitian Yunengsih *et al.* (2018) ditemukan hasil bahwa rasio NPM berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di BEI. Namun pada penelitian Dyah Astuti (2013) ditemukan hasil bahwa rasio NPM tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dan juga pada penelitian Lestari & Wulandari (2019) ditemukan hasil bahwa rasio NPM tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

H2: *Profitability* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor batu bara yang tercatat di BEI.

Pada penelitian Sari *et al.* (2018) ditemukan hasil bahwa rasio DER berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI. Namun pada penelitian Alim & Rasmini (2019) ditemukan hasil bahwa rasio DER berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Sedangkan pada penelitian Arindita & Widati (2022) serta Pramono (2013) ditemukan hasil bahwa rasio DER tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H3: *Financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor batu bara yang tercatat di BEI.

Faktor lain yang memengaruhi adalah ukuran perusahaan. Pada penelitian Jariah (2016) ditemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jasa yang tercatat di BEI. Begitu juga dengan penelitian Alim & Rasmini (2019) serta Ginantra & Putra (2015) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Namun pada penelitian Mahendra & Jati (2020) ditemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor batu bara yang tercatat di BEI.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Data sekunder merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada tahun 2021 yang mana terjadi krisis energi dan krisis iklim. Seluruh data bersumber pada laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diakses melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi dan sub-sektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sampai periode November 2022. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 28 perusahaan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan sampling karena data yang diperoleh cenderung sedikit yang mana jika dilakukan sampling akan mengurangi jumlah data yang diolah. Hal ini akan mengurangi akurasi dari hasil penelitian.

Untuk melakukan uji hipotesis, penelitian ini menggunakan teknik estimasi regresi logistik biner. Dipilihnya regresi logistik biner sebagai teknik estimasi karena variabel independen dalam penelitian ini (perataan laba) merupakan variabel dummy di mana data variabel tersebut berisi 0 dan 1. Data berisi 0 apabila perusahaan tersebut tidak melakukan praktik perataan laba, sedangkan data berisi 1 apabila perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba. Hal ini sesuai dengan penggunaan regresi logistik biner di mana variabel independen harus menggunakan data dengan bilangan biner (0 dan 1). Pengujian regresi logistik biner dilakukan uji kelayakan model dengan menggunakan Uji Hosmer dan Lemeshow, lalu Uji Keseluruhan model dengan membandingkan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  sebelum dan sesudah memasukkan variabel independen, lalu *model summary* untuk mengetahui besaran variabel independen mampu memengaruhi variabel dependen, dan terakhir dilakukan analisis pada hasil regresi logistik untuk menjelaskan fenomena praktik perataan laba pada perusahaan batubara pada saat krisis energi dan krisis iklim

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis hasil regresi logistik biner, perlu dilakukan beberapa pengujian terhadap model penelitian. Berikut hasil dari pengujian model penelitian

**Tabel 1.**  
**HASIL PENGUJIAN MODEL**

	Nilai	Sig.
Chi-Square	6.307	0.504
Df	7	
-2 Log Likelihood (Block 0)	36.50	
-2 Log Likelihood (Block 1)	23.59	
Cox & Snell R Square	0.369	
Nagelkerke R Square	0.507	

Sumber: hasil olah data (2022)

### Hasil Uji Kelayakan Model (*Godness of Fit Test*)

Tabel 1 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* dengan nilai signifikansi sebesar 0.504. Nilai signifikansi lebih besar daripada nilai  $\alpha$  ( $0.505 > 0.05$ ), menunjukkan bahwa model penelitian cukup mampu menjelaskan data, artinya model layak untuk dilakukan analisis selanjutnya.

### Hasil Uji Keseluruhan Model

Perbandingan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL akhir. Nilai -2LL awal sebesar 85.582, nilai ini merupakan hasil pengolahan sata sebelum dipengaruhi oleh variabel independen yakni pajak penghasilan, NPM, DER, dan ukuran perusahaan. Setelah variabel independen dimasukkan, nilai -2LL mengalami penurunan menjadi 23.59. penurunan ini menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

### Hasil Model Summary

*Cox & Snell R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R Square pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Oleh karena itu, *Nagelkerke R Square* yang merupakan modifikasi *Cox & Snell* di mana nilai interpretasinya atas R Square pada *multiple regression* atau *Pseudo R-Square* dalam *multinomial logistic regression*. *Nagelkerke R Square* pada 5 menunjukkan nilai sebesar 0.507 atau 50.7%. hal ini berarti variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel independen sebesar 50.7% sedangkan sisanya 49.3% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### Hasil Pengujian Regresi Logistik Biner

**Tabel 2.**  
**HASIL UJI REGRESI LOGISTIK BINER**

Variabel	B	Chi-Square	Sig	Wald	df	$\alpha$	H <sub>0</sub>
Pajak Penghasilan	0.001		0.049	3.876	1	0.05	Ditolak
NPM	3.055		0.518	0.418	1	0.05	Diterima
DER	-0.002		0.441	0.593	1	0.05	Diterima
Ukuran Perusahaan	1.100		0.043	4.112	1	0.05	Ditolak
Constant	-5.648		0.093				
Step 1 Step		12.910	0.012		4		
Block		12.910	0.012		4		
Model		12.910	0.012		4		

Sumber: hasil olah data (2022)

### Menguji Koefisien Regresi

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui pajak penghasilan, NPM, DER, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan Tabel 2 pajak penghasilan menunjukkan nilai Wald sebesar 3.876 yang mana lebih besar daripada nilai *Chi-Square* dengan df 1 sebesar 3.841 dan nilai signifikansi lebih kecil daripada nilai  $\alpha$  ( $0.049 < 0.05$ ). Dari hasil ini maka  $H_0$  1 ditolak. Jadi pajak penghasilan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Variabel profitabilitas (*earning power*) yang mana direfleksikan dengan rasio NPM menunjukkan nilai Wald sebesar 0.418 yang mana lebih kecil daripada nilai *Chi-Square* dengan df 1 sebesar 3.841 dan nilai signifikansi lebih besar daripada nilai  $\alpha$  ( $0.518 > 0.05$ ). Dari hasil ini maka  $H_0$  2 diterima. Variabel independen berupa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Variabel *financial leverage* yang mana direfleksikan dengan rasio DER menunjukkan nilai Wald sebesar 0.593 yang mana lebih kecil daripada nilai *Chi-Square* dengan df 1 sebesar 3.841 dan nilai signifikansi lebih besar daripada nilai  $\alpha$  ( $0.441 > 0.05$ ) sehingga  $H_0$  3 diterima. Maka variabel independen berupa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai Wald sebesar 4.112 yang mana lebih besar daripada nilai *Chi-Square* dengan df 1 sebesar 3.841 dan nilai signifikansi lebih kecil daripada nilai  $\alpha$  ( $0.043 < 0.05$ ). dari hasil ini maka  $H_0$  4 ditolak. Maka variabel independen berupa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

### Hasil Omnibus Test of Model Coefficient

Uji simultan (*omnibus test*) ini bertujuan untuk mengetahui apakah pajak penghasilan, *earning power*, *lverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama memengaruhi perataan laba. Hasil pengujian *omnibus test* dapat dilihat dengan 2 cara yakni dengan nilai *Chi-Square* hitung dengan df 4 nilai *Chi-Square* sebesar 12.910 yang mana lebih besar dari nilai *Chi-Square* tabel yakni 9.488. cara yang lain dengan melihat nilai tingkat signifikansi sebesar 0.012 lebih kecil dari 0.05 maka dari kedua cara tersebut dapat dikatakan  $H_0$  5 ditolak. Artinya variabel pajak penghasilan, profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

### Analisis Regresi

Berikut adalah hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik biner. Pada analisis berikut ini yang perlu diketahui adalah nilai koefisien regresi (B) dan alasan mengenai koefisien regresi yang bernilai positif atau negatif. Berikut adalah tabel hasil dari pengujian regresi logistik biner. Berdasarkan hasil dari Tabel 2, maka dibentuk persamaan regresi pada persamaan (7).

$$IS = \alpha + \beta_1 IT + \beta_2 NPM + \beta_3 DER + \beta_4 \ln(CS) + \varepsilon \dots\dots\dots(7)$$

Setelah koefisien tiap variabel dimasukkan ke dalam model maka akan didapatkan persamaan model (8) seperti berikut:

$$IS = -5.648 + 0.001(IT) + 3.055(NPM) - 0.002(DER) + 1.1(\ln(CS)) \varepsilon \dots\dots\dots(8)$$

### Pengaruh Pajak Penghasilan pada Praktik Perataan Laba

Berdasarkan persamaan 7 dan Tabel 2, pajak penghasilan (IT) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (IS) pada perusahaan sektor batubara yang tercatat di BEI. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Mahendra & Jati (2020) dan Wijaya (2017). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pajak penghasilan yang dibebankan oleh perusahaan sektor batu bara membuat manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba ketika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi tentunya pajak penghasilan yang dibebankan oleh perusahaan menjadi lebih tinggi. Ketika perusahaan tersebut melakukan perataan laba tentunya pajak penghasilan yang dibebankan menjadi tidak sebesar yang seharusnya dibayarkan. Cara ini digunakan untuk melakukan *tax avoidance* yang mana hal ini masih legal dalam hukum pajak. Hasil ini juga sesuai dengan teori keagenan dan teori signaling, di mana pihak

perusahaan melakukan perataan laba yang menciptakan asimetri informasi di mana hal ini bertujuan untuk melakukan *tax avoidance* pada pemerintahan.

### **Pengaruh Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba**

Hasil lain yang ditemukan yaitu variabel profitabilitas (yang direpresentasikan dengan Rasio NPM) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (IS) pada perusahaan sektor batubara yang tercatat di BEI. Hasil ini selaras dengan penelitian Dyah Astuti (2013) and Lestari & Wulandari (2019). Tidak berpengaruhnya rasio NPM terhadap perataan laba disebabkan pada rentang waktu penelitian harga batubara yang meningkat karena permintaan akan batu bara mengalami peningkatan tajam akibat krisis energi global. Fenomena ini menjadi hal positif untuk investor karena perusahaan di sektor energi akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Hal ini membuat manajemen tidak perlu memikirkan lagi untuk melakukan perataan laba karena tanpa dilakukan pun investor telah tertarik untuk berinvestasi di perusahaan sektor energi.

### **Pengaruh *Financial Leverage* pada Praktik Perataan Laba**

Variabel *financial leverage* (yang direpresentasikan dengan Rasio DER) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (IS) pada perusahaan sektor batubara yang tercatat di BEI. Hasil ini selaras dengan penelitian Arindita & Widati (2022) and Pramono (2013). Tidak berpengaruhnya rasio DER terhadap perataan laba disebabkan pada rentang waktu penelitian layaknya rasio NPM, Rasio DER Juga tidak terlalu dipandang oleh investor ketika terjadi krisis energi. Hal ini dikarenakan investor berasumsi bahwa saat krisis energi, permintaan akan batu bara meningkat dan membuat harga batu bara meningkat yang pada akhirnya membuat perusahaan batu bara mengalami keuntungan dari fenomena ini.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Praktik Perataan Laba**

Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba (IS) pada perusahaan sektor batubara yang tercatat di BEI. Hasil ini selaras dengan penelitian Arindita & Widati (2022). Hal ini menjelaskan bahwa tingkat total aset yang rendah lebih cenderung untuk tidak melakukan tindakan perataan laba. Berdasarkan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka manajemen perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang besar, karena meningkatnya laba yang tinggi akan menyebabkan pajak bertambah, dan penurunan laba yang tinggi akan menimbulkan *image* yang kurang baik bagi investor dan kreditor. Sehingga investor dan kreditor akan meragukan kemampuan perusahaan tersebut yang akan memiliki aset atau ukuran perusahaan yang besar namun kemampuan mendapatkan labanya sangat tidak bagus atau tidak stabil. Hasil ini juga sesuai dengan teori keagenan dan teori signaling, di mana pihak perusahaan pada perusahaan besar melakukan perataan laba dengan tujuan menjaga kepercayaan investor. Hal ini menunjukkan adanya asimetri informasi yang digunakan untuk kepentingan pribadi.

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan bahwa kondisi Energy Crisis lebih dipertimbangkan daripada *climate change warn*. Hal ini karena Energy Crisis saat ini berdampak langsung pada seluruh pihak (baik individu maupun perusahaan). Hal ini bisa dilihat dengan meningkatnya harga komoditas energi dan sumber energi lainnya seperti bahan bakar dan listrik. Sedangkan *climate change warn* cenderung berdampak pada masa depan meskipun saat ini sudah dirasakan dampaknya.

## **KESIMPULAN**

Kondisi global dihadapkan dengan krisis energi dan *climate change* yang memengaruhi konsumsi akan energi non-terbarukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pajak penghasilan, profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan sub-sektor batu bara pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pajak penghasilan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa pajak penghasilan yang tinggi cenderung membuat perusahaan batu bara melakukan perataan laba. Hal ini menunjukkan investor juga melihat pajak yang dibebankan oleh perusahaan batu bara sehingga diharapkan pihak manajemen mampu meningkatkan kualitas manajemen pajak sehingga mampu menekan beban pajak yang dibebankan kepada perusahaan sehingga mampu meningkatkan

kepercayaan investor. Selain itu semakin besar ukuran perusahaan membuat perusahaan tersebut cenderung melakukan perataan laba. Sehingga diharapkan pihak manajemen meningkatkan kinerja perusahaan dan juga sebaiknya memperhatikan kebijakan-kebijakan yang dibuat agar nantinya tidak berdampak pada reputasi dan kredibilitas yang buruk bagi perusahaan.

Hasil lain menunjukkan profitabilitas (NPM) dan *financial leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini menjelaskan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan NPM dan *financial leverage* yang diprosikan dengan DER dalam penelitian ini tidak berdampak pada praktik perataan laba hal ini dikarenakan investor cenderung mengabaikan NPM dan DER dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan batu bara sehingga pihak manajemen tidak mempertimbangkan faktor NPM dan DER untuk melakukan perataan laba. Maka diharapkan pihak manajemen lebih meningkatkan profit margin dalam perusahaan dan meningkatkan kualitas pengelolaan utang agar investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang dikelolanya karena hal tersebut tentunya menguntungkan pihak investor.

Dari hasil penelitian yang diperoleh bisa dijadikan bahan pertimbangan investor untuk membuat keputusan investasinya. Disarankan kepada perusahaan-perusahaan baik sektor batu bara maupun sektor lain dapat mempertimbangkan kembali dalam melakukan perataan laba karena dengan melakukan perataan laba dapat mengurangi kredibilitas dan validitas informasi keuangan dan bagaimana hal tersebut dapat mengundang persepsi yang salah terkait dengan penyajian laporan keuangan. Disisi lain disarankan kepada investor untuk lebih melakukan investasi berdasarkan nilai fundamentalnya dibandingkan berdasarkan sentimen-sentimen yang ada karena dengan mempertimbangkan fundamentalnya maka akan membuat perusahaan tersebut akan lebih berkembang dan mampu menyongsong perekonomian. Penelitian ini tentunya masih diperlukan banyak pengembangan diantaranya dapat memasukkan variabel lain yang sifatnya eksternal perusahaan. Hal ini tentunya faktor internal akan lebih berpengaruh karena perataan laba digunakan untuk menutupi sisi internal perusahaan. Sehingga bisa dipertimbangkan untuk memasukkan faktor eksternal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, N. (2022). *Krisis Energi Global Semakin Parah, Beberapa Negara Terancam Pemadaman Listrik*. Bisnis.Com. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220523/620/1536113/krisis-energi-global-semakin-parah-beberapa-negara-terancam-pemadaman-listrik>
- Alexandri, M. B., & Anjani, W. K. (2014). Perataan laba: Impact Factors, Evidence in Indonesia. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 3, 21–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Alim, M., & Rasmini. (2019). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Ukuran Perusahaan (Size), Net Profit Margin (NPM) Dan Return On Assets (ROA) Terhadap Perataan Laba (IS) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 201. *Competitive: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2). <https://doi.org/10.7868/s0026898417020173>
- Arindita, T. A., & Widati, L. W. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), size dan bonus plan terhadap perataan laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5768–5777. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.1877>
- Ayunika, N. P. N., & Yadnyana, I. K. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(3), 2402. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i03.p29>
- S. Dyah Astuti, and E. Tri Widyarti, "Analisis Pengaruh Npm, Roa, Ukuran Perusahaan Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang

Suyanto Suyanto. Analisis Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Batu Bara ketika Krisis Energi dan Krisis Iklim

Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)," *Diponegoro Journal of Management*, vol. 0, pp. 249-262, Jul. 2013.

Framita, D. S. (2008). Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 107–117.

Gayatri, I. A., & Wirakusuma, M. G. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(2). <https://doi.org/10.35308/akbis.v5i1.3559>

Ginantra, K. G., & Putra, N. W. A. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio Dan Net Profit Margin Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(2), 602–617.

Gunawati, M. N., & Susanto, Y. K. (2019). Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-1), 73–82. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/710>

Haerunnisa, R. (2022). *Gempar! Ribuan Ilmuwan Ditangkap Karena Mengungkap Fakta Ini*. Koran-Jakarta.Com. <https://koran-jakarta.com/gempar-ribuan-ilmuwan-ditangkap-karena-mengungkap-fakta-ini?page=all>

IPCC. (2022). Climate Change 2022: Impacts, Adaptation and Vulnerability. Contribution of Working Group II to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change [H.-O. Pörtner, D.C. Roberts, M. Tignor, E.S. Poloczanska, K. Mintenbeck, A. Alegr. In *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/9781009325844.Front>

Jariah, A. (2016). Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Jasa Di Indonesia Dengan Ukuran Perusahaan, Rasio Profitabilitas, Dan Leverage Sebagai Variabel Pembeda. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 6(2), 100–110.

Kamaliah, A. (2022). *Bumi Terancam "Kiamat", Ilmuwan Demo Besar-besaran!* Detik.Com. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-6034815/bumi-terancam-kiamat-ilmuwan-demo-besar-besaran>

Kristi, U. W., & Raharjo, T. (2017). Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Model Springate (S-Score) (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016) Utami. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 5(2). [file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias\\_ALAD\\_11\\_Nov\\_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec](file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec).

Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1). <https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.7878>

Mahendra, P. R., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, DER, ROA, dan Pajak Penghasilan terhadap Praktik Perataan laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1941. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p04>

Pramono, O. (2013). Analisis Pengaruh Roa, Npm, Der, Dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode

- 2007-2011). *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.2307/2490073>
- Rah. (2022). *Krisis Energi Global, Apa Kabar Energi Baru Terbarukan?* CNBC Indonesia.
- Ramadhani, D., Sumiati, A., & Handarini, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 579–599. <https://doi.org/10.21009/japa.0203.06>
- Rustan, R., & Winarsih, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.26618/jrp.v1i1.2526>
- Safitri, D. (2016). *Pengaruh Pajak Penghasilan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar d Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014* [Universitas Negeri Gorontalo]. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Sari, Y. A., Friantin, S. H. E., & Trisnawati, Y. (2018). Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Advance: Journal of Accounting*, 5(1), 89–96.
- Sekar, D. A. (2022). *Pemanasan Global Mengancam Dunia, Puluhan Ilmuwan Turun ke Jalan - Kilat*. Kilat.Com. <https://www.kilat.com/sains/pr-8445635738/pemanasan-global-mengancam-dunia-puluhan-ilmuwan-turun-ke-jalan>
- Sesilia, Y., Indra, A. Z., & Tubarad, C. P. T. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 80–92. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.285>
- Widiana N., I. N. A., & Yasa, G. W. (2013). Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(2), 297–317.
- Widyaningsih, N. H., Pradipta, A., & Supriatna, D. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen, Pajak Penghasilan, Dan Cash Holding terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2), 1013–1026. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Wijaya, K. (2017). Pengaruh pajak penghasilan dan rasio profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(1), 866–885. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/3332>
- Yunengsih, Y., Ichi, I., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor terhadap Praktik Perataan Laba (Perataan laba) (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012). *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, 2(2), 31–52.